

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SKRIPSI, AGUSTUS 2026**

**EMELIA
RISKA YANUARTI, SKM., MKM**

**HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN
STUNTING DI WILAYAH PUSKESMAS MUARA PINANG KABUPATEN
EMPAT LAWANG SUMATERA SELATAN**

xviii + 74 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 18 lampiran

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi prioritas kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, yang memiliki prevalensi stunting tergolong tinggi. Kondisi ini diduga berkaitan dengan sanitasi lingkungan yang belum optimal, seperti kondisi air bersih, jamban sehat, pengelolaan limbah rumah tangga, kebersihan lingkungan rumah, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi penelitian adalah balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang. Sampel berjumlah 45 balita, terdiri dari 15 balita kelompok kasus (stunting) yang diambil dengan teknik total sampling dan 30 balita kelompok kontrol (tidak stunting) dengan perbandingan 1:2. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan lembar observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi air bersih (60,0%) dan jamban sehat (62,2%) yang memenuhi syarat, namun sebagian besar memiliki pengelolaan limbah rumah tangga yang buruk (60,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi air bersih ($p=0,024$), kepemilikan dan penggunaan jamban sehat ($p=0,012$), pengelolaan limbah rumah tangga ($p=0,024$), kebersihan lingkungan rumah ($p=0,027$), dan PHBS ($p=0,045$) dengan kejadian stunting pada balita. Disarankan kepada Puskesmas Muara Pinang untuk meningkatkan program edukasi dan intervensi sanitasi lingkungan guna menurunkan angka kejadian stunting pada balita di wilayah kerja tersebut.

Kata Kunci: Balita, Sanitasi Lingkungan, Stunting, PHBS
Daftar Bacaan: 31 (2011 – 2025)

**UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCE
STUDY PROGRAM OF PUBLIC HEALTH
THESIS, AUGUST 2026**

**EMELIA
RISKA YANUARTI, SKM., MKM**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVIRONMENTAL SANITATION AND
THE INCIDENT OF STUNTING IN THE MUARA PINANG PUBLIC
HEALTH CENTER AREA, EMPAT LAWANG REGENCY, SOUTH
SUMATRA**

xviii + 74 pages, 8 tables, 2 pictures, 18 appendices

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health priority in Indonesia, including in the working area of Muara Pinang Public Health Center, Empat Lawang Regency, which has a relatively high stunting prevalence. This condition is suspected to be related to suboptimal environmental sanitation, such as clean water conditions, healthy latrines, household waste management, home environmental cleanliness, and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). This study aimed to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting among children under five in the working area of Muara Pinang Public Health Center, Empat Lawang Regency.

This study was a quantitative study using a case control design. The study population was children aged 0–59 months in the working area of Muara Pinang Public Health Center. The sample consisted of 45 children under five, comprising 15 children in the case group (stunted), selected using a total sampling technique, and 30 children in the control group (not stunted) with a ratio of 1:2. Data were collected through observation and interviews using observation sheets and questionnaires, then analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test.

The results showed that most respondents had clean water (60.0%) and healthy latrine (62.2%) conditions that met the requirements, however most had poor household waste management (60.0%). Bivariate analysis showed significant relationships between clean water condition ($p=0.024$), ownership and use of healthy latrines ($p=0.012$), household waste management ($p=0.024$), home environmental cleanliness ($p=0.027$), and PHBS ($p=0.045$) with the incidence of stunting among children under five. It is recommended that Muara Pinang Public Health Center enhance educational programs and environmental sanitation interventions to reduce the incidence of stunting among children under five in its working area.

Keywords: Environmental Sanitation, PHBS, Stunting, Under-Five Children
Referency: 31 (2011 – 2025)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi dari median. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi stunting pada anak usia di bawah 5 tahun menunjukkan tren penurunan dari sekitar 27,9% pada tahun 2010 menjadi 23,2% pada tahun 2024, namun angka tersebut masih menunjukkan bahwa hampir seperempat anak balita di dunia mengalami stunting. Oleh karena itu, stunting tetap menjadi masalah gizi prioritas global dan termasuk dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan ke-2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan pada tahun 2030 (WHO, 2025).

Berdasarkan laporan bersama UNICEF, WHO, dan World Bank melalui *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) edisi 2025, secara global dunia belum berada di jalur yang tepat untuk memenuhi target SDGs 2030 dalam hal penurunan prevalensi stunting. Data global tahun 2024 menunjukkan bahwa jutaan anak balita di seluruh dunia masih mengalami stunting, dengan disparitas yang besar antara negara maju dan negara berkembang. Kawasan Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara menjadi dua wilayah dengan beban stunting tertinggi di dunia (UNICEF, 2025b).

Stunting di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 30,8%, mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018). Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan target ambisius untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, serta mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting sebagai landasan hukum operasional.

Upaya tersebut menunjukkan hasil yang bertahap namun belum optimal. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional turun menjadi 21,6%, kemudian Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi sebesar 21,5%. Selanjutnya, hasil SSGI tahun 2024 mencatat penurunan lebih lanjut menjadi 19,8%, meskipun masih jauh dari target 14% yang telah ditetapkan. Artinya, dalam lima tahun (2018–2023), prevalensi stunting nasional berhasil diturunkan sebesar 9,3 poin persentase, atau rata-rata 1,86% per tahun, angka yang masih di bawah kebutuhan penurunan 3,8% per tahun untuk mencapai target (Kemenkes, 2024). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting harus dilakukan lebih masif, terkoordinasi, dan berbasis bukti di seluruh tingkatan pemerintahan.

Di tingkat provinsi, Sumatera Selatan menunjukkan tren penurunan stunting yang cukup signifikan. Berdasarkan data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), prevalensi stunting di Sumatera Selatan turun dari 31,7% pada tahun

2018 menjadi 18,6% pada tahun 2022, dan sempat naik menjadi 20,3% berdasarkan SKI tahun 2023. Namun pada SSGI 2024, Sumatera Selatan berhasil menurunkan angka stunting menjadi 15,9%, menempatkannya di bawah rata-rata nasional sebesar 19,8% dan masuk dalam kategori prevalensi rendah. Capaian ini menjadikan Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi dengan penurunan stunting tertinggi secara nasional. Meski demikian, secara absolut diperkirakan masih terdapat sekitar 125.879 balita yang mengalami stunting di wilayah ini, sehingga upaya percepatan penurunan tetap perlu dilanjutkan (Kemenkes, 2024).

Meskipun secara provinsi angka stunting Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan perbaikan, kondisi di tingkat kabupaten/kota masih sangat bervariasi. Berdasarkan data SKI tahun 2023, masih terdapat beberapa kabupaten di Sumatera Selatan yang angka stuntingnya jauh di atas rata-rata nasional, antara lain Musi Rawas Utara (33,1%), Empat Lawang (32,6%), dan Ogan Komering Ilir/OKI (32,5%) (Kemenkes, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi secara provinsi belum sepenuhnya merata dan masih terdapat wilayah-wilayah yang memerlukan perhatian dan intervensi khusus secara lebih intensif.

Pemerintah Kabupaten Empat Lawang telah berupaya menangani masalah stunting melalui berbagai program, termasuk pelaksanaan Rembuk Stunting Tingkat Kabupaten pada tahun 2024 yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan lintas sektor. Namun, masih tingginya angka stunting di Empat Lawang menunjukkan bahwa faktor-faktor risiko yang mendasarinya belum tertangani secara optimal.

Salah satu faktor yang secara konsisten dikaitkan dengan kejadian stunting adalah sanitasi lingkungan yang buruk. Menurut Hendriarianti et al. (2024), paparan terhadap lingkungan yang tidak higienis dapat menyebabkan infeksi berulang pada anak, yang pada akhirnya menyebabkan hambatan pertumbuhan. Studi Fatria et al. (2025) dan Friska et al. (2025) menemukan bahwa kondisi air bersih yang tidak memadai, kurangnya kepemilikan dan penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah rumah tangga yang buruk, kebersihan lingkungan rumah yang tidak terjaga, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah merupakan determinan penting dalam kejadian stunting.

Puskesmas Muara Pinang merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berada di wilayah Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Berdasarkan data Puskesmas Muara Pinang tahun 2025, terdapat 1.953 balita, 9 balita diantaranya mengalami kejadian stunting. Kemudian data per Februari 2026 terjadi peningkatan sebanyak 13 balita stunting dari 1735 balita (terjadi peningkatan sebesar 30,76%).

Apabila dibandingkan dengan wilayah kerja puskesmas lain di Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2025, kejadian stunting di Puskesmas Muara Pinang merupakan yang tertinggi sebesar 9 balita, untuk Puskesmas Lintang Kanan, Pendopo Barat, dan Ulu Musi masing-masing 7 balita, kemudian Puskesmas Sikap Dalam sebanyak 6 balita, yang terendah 1 balita di wilayah Puskesmas Tebing Tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa beban masalah stunting di setiap wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Empat

Lawang tidak sama, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang disesuaikan dengan kondisi dan faktor risiko di masing-masing wilayah.

Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan tinggal di kawasan perdesaan. Kondisi sosial ekonomi yang relatif terbatas, jangkauan layanan sanitasi yang belum merata, serta keterbatasan infrastruktur air bersih di beberapa desa wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang merupakan faktor yang berpotensi meningkatkan risiko stunting pada balita di wilayah ini.

Sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu kejadian diare yang berulang pada anak, sehingga menghambat proses penyerapan nutrisi secara optimal dan pada akhirnya menyebabkan gangguan pertumbuhan (stunting). Penelitian di berbagai wilayah di Indonesia maupun di negara berkembang lainnya telah membuktikan adanya hubungan bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Namun demikian, studi terkait hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan, yaitu:

1. Prevalensi stunting secara global masih tinggi dan dunia belum berada di jalur yang tepat untuk mencapai target SDGs 2030 dalam hal eliminasi malnutrisi pada anak.
2. Prevalensi stunting nasional Indonesia berdasarkan SSGI 2024 masih berada di angka 19,8%, jauh dari target 14% yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020–2024.
3. Provinsi Sumatera Selatan meskipun telah menunjukkan penurunan, tapi masih terdapat sekitar 125.879 balita yang mengalami stunting dengan kondisi yang tidak merata antar kabupaten/kota.
4. Kabupaten Empat Lawang mencatat angka stunting yang tinggi, yaitu sebesar 32,6% berdasarkan SKI 2023, yang berada jauh di atas rata-rata nasional dan merupakan salah satu kabupaten dengan prevalensi tertinggi di Sumatera Selatan.
5. Kondisi sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, yang meliputi akses terhadap air bersih, kepemilikan dan penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah dan limbah cair, kebersihan lingkungan rumah, serta perilaku PHBS masih belum optimal dan berpotensi menjadi faktor risiko stunting.

6. Belum tersedianya data dan bukti ilmiah mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting secara spesifik di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.
2. Variabel sanitasi lingkungan yang diteliti dibatasi pada lima komponen, yaitu: (a) kondisi dan akses air bersih; (b) kepemilikan dan penggunaan jamban sehat; (c) pengelolaan limbah rumah tangga yang meliputi sampah dan limbah cair; (d) kebersihan lingkungan rumah; dan (e) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga.
3. Variabel dependen yang diteliti adalah kejadian stunting pada balita yang diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan menggunakan standar pertumbuhan WHO dan dikategorikan sebagai stunting apabila nilai z-score < -2 SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi air bersih, kepemilikan dan penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah rumah tangga, kondisi kebersihan lingkungan rumah, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.
2. Mengetahui hubungan antara kondisi air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.
3. Mengetahui hubungan antara kepemilikan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.
4. Mengetahui hubungan antara pengelolaan limbah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.
5. Mengetahui hubungan antara kebersihan lingkungan rumah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

6. Mengetahui hubungan antara PHBS dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan kesehatan lingkungan, khususnya dalam memahami hubungan antara sanitasi lingkungan dan status gizi anak.
2. Memperkuat bukti ilmiah mengenai peran sanitasi lingkungan sebagai salah satu faktor determinan kejadian stunting di wilayah perdesaan Indonesia.
3. Menjadi referensi dan bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian di bidang gizi masyarakat, kesehatan lingkungan, dan pencegahan stunting.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Puskesmas Muara Pinang

Memberikan informasi berbasis data mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan kejadian stunting sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program intervensi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam pengembangan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan edukasi PHBS yang terintegrasi dengan program penurunan stunting.

2. Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang

Menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam penetapan kebijakan percepatan penurunan stunting, khususnya melalui penguatan intervensi sensitif di bidang sanitasi dan air bersih sebagai upaya sistemik dalam menanggulangi stunting di Kabupaten Empat Lawang.

3. Masyarakat

Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat di wilayah Puskesmas Muara Pinang tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang baik dalam mencegah stunting pada anak balita, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku menuju praktik sanitasi dan higiene yang lebih baik.

4. Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah khasanah penelitian ilmiah di bidang kesehatan masyarakat, dan dapat digunakan sebagai bahan belajar dalam mata kuliah gizi dan kesehatan masyarakat.

5. Peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah, mengembangkan keterampilan analisis data kesehatan, serta menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di lapangan.

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Jayanti dan Flora (2025)	Hubungan Sanitasi Lingkungan dan	Penelitian kuantitatif dengan desain	Tidak terdapat hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan	Penelitian ini hanya mengkaji sanitasi dan PHBS	Sama-sama meneliti hubungan

Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
	PHBS dengan Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Dusun Sembilang	penelitian <i>cross sectional</i>	stunting, terdapat hubungan signifikan antara PHBS dengan stunting	secara umum, sedangkan penelitian saat ini mengkaji sanitasi secara lebih komprehensif (air bersih, jamban, limbah, kebersihan rumah, dan PHBS) di wilayah berbeda	sanitasi lingkungan dan PHBS dengan kejadian stunting pada balita menggunakan pendekatan kuantitatif
Yasin et al. (2025)	Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga dengan Stunting pada Balita	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, pemberian ASI eksklusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan tidak merokok dalam rumah berhubungan yang signifikan dengan stunting pada balita	Penelitian ini berfokus pada indikator PHBS, sedangkan penelitian saat ini menggabungkan PHBS dengan aspek sanitasi lingkungan secara menyeluruh	Sama-sama mengkaji PHBS dan kaitannya dengan kejadian stunting pada balita dengan desain observasional
Fatria et al. (2025)	Faktor-faktor Kesehatan Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur	Studi literatur dari 18 artikel sesuai dengan protokol SLR	Adanya hubungan signifikan antara variabel penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, kepemilikan pembuangan sampah serta pengelolaannya, dan perilaku kesehatan dengan kasus balita pendek di Indonesia	Penelitian ini menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian lapangan dengan data primer di lokasi penelitian	Sama-sama membahas faktor sanitasi lingkungan seperti air bersih, jamban, dan pengelolaan limbah yang berhubungan dengan stunting
Friska et al. (2025)	Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan <i>Personal Hygiene</i> terhadap Kejadian Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	Penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>case control</i> . data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi	Ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting, ada hubungan antara kepemilikan sarana air bersih dengan kejadian stunting, ada hubungan pengolahan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting, ada hubungan pengolahan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting, ada hubungan personal hygiene CTPS dengan kejadian stunting, tidak ada hubungan personal hygiene kebersihan kuku dengan kejadian stunting	Penelitian ini menggunakan desain case control dan menambahkan variabel personal hygiene, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan sanitasi lingkungan yang lebih luas dengan desain cross sectional	Sama-sama meneliti hubungan sanitasi lingkungan (air bersih, jamban, limbah) dengan kejadian stunting pada balita